

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas pendidikan tercermin dari pedoman kurikulum yang terimplementasi dalam kegiatan pendidikan (Lakin et al., 2020; Lu, 2020; Saunders-Smits & de Graaff, 2012). Kurikulum sebagai inti pendidikan, sedangkan pengembangan kurikulum menjadi cara untuk menyusun kembali tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang akan digunakan sebagai pedoman proses belajar mengajar sehingga dapat sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. (Hoang et al., 2020; Khan et al., 2019; Twining et al., 2021).

Kurikulum dalam proses pendidikan memiliki peran strategis dalam melahirkan generasi yang unggul dan berkualitas dengan indikasi-indikasi positif pada perubahan sikap dan perilaku mereka (Ayat, 2021). Kredibilitas, integritas, produktivitas dan dedikasi tinggi, kreatif, inovatif, dan demokratis adalah contoh dari harapan-harapan ideal sikap dan perilaku generasi terdidik (Hidayani, 2018; Junaidi, 2019; Thiesen, 2019). Namun demikian, kurikulum yang dirumuskan dan diterapkan di sekolah sebagai materi pelajaran yang diterima langsung oleh siswa sejauh ini belum berhasil menciptakan sumber daya manusia yang patut dibanggakan, terutama dalam aspek sikap, perilaku, moral, dan karakter mereka. Hampir setiap hari ada masalah remaja yang mengarah pada fenomena dekadensi moral di kalangan mereka. Dari mulai kasus perkelahian pelajar, tawuran, pergaulan bebas dan penyimpangan-penyimpangan lainnya. Kenyataan ini menjelaskan bahwa kurikulum yang ada belum berhasil menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama dalam hal sikap, perilaku, moral, dan karakter.

Fenomena-fenomena tersebut, bisa dilakukan oleh oknum siswa yang masih aktif mengenyam pendidikan, maupun oleh oknum pejabat yang sudah menyelesaikan masa pendidikan mereka. Hal ini menggambarkan kegagalan sistem pendidikan di Indonesia, yang seharusnya mampu membentuk karakter manusia beradab, berintegritas, bertanggungjawab dan bermoral sebagai cerminan nilai-nilai luhur agama dan negara.

Indonesia bukanlah negara sekuler yang menyampingkan peran agama dan nilai-nilai luhurnya. Bahkan terminologi agama khususnya Islam tertuang secara eksplisit; iman, takwa, dan akhlak mulia pada tujuan pendidikan nasional pada UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 yaitu “*Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab* (Sisdiknas, 2003).”

Berdasarkan data diatas, pemerintah juga terus mengupayakan peningkatan mutu sumber daya manusia dengan menggunakan berbagai strategi termasuk membuat kebijakan penting terkait pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan yang seringkali kurang tepat perlu dikaji ulang kembali atau bahkan yang menyusahkan perlu di hilangkan (Kurniawan, 2016). Seperti halnya kebijakan pendidikan yang menggunakan pendekatan *Educational Production Function* tidak konsisten dengan *quality control* baik pada aspek *input*, proses, dan *output* (Bowles, 1970; Rothstein, 2010; Wößmann, 2005). Begitu juga proses Pendidikan yang diselenggarakan secara sentralistik birokrasi, yang berarti lembaga pendidikan Islam hanya digolongkan sebagai bawahan birokrasi, berarti lembaga pendidikan Islam kehilangan kemandirian, fleksibilitas, kreativitas dan motivasi untuk lebih berkembang dan meningkatkan kualitas (Musrifah, 2019; Rodliyah, 2015). Hal ini juga harus dikuatkan dengan lembaga pendidikan Islam khususnya guru dan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan menyangkut peningkatan kualitas yang saat ini masih sangat minim (Bafadhol, 2017; Muhammad Haris, 2015; Saikhu, 2001).

Kegagalan dalam pendidikan dapat disebabkan oleh beragam faktor, diantaranya adalah kesalahan dalam merumuskan kurikulum pendidikan (Yuliah, 2020). Kurikulum pendidikan pada hakikatnya meliputi seluruh aspek pendidikan yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Kesalahpahaman mengenai kurikulum yang hanya terbatas pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas sebagai kegiatan transformasi ilmu dapat menjadi kesalahan mendasar yang akhirnya berdampak pada ketidakseimbangan hasil dari

produk pendidikan. Maka tidak heran jika ditemukan profil lulusan pendidikan yang baik intelektualnya tetapi terbelakang secara moral, sosial dan spiritual.

Mencari sistem pendidikan efektif yang dapat menerapkan secara ideal semua dimensi intelektual, moral, sosial, spiritual dan diintegrasikan sebagai kurikulum pendidikan holistik dan komprehensif dengan kontrol optimal selama 24 jam, hanya dapat ditemukan di sekolah bersistem *boarding*. Salah satunya adalah pesantren, terutama pesantren dengan sistem madrasah dan berasrama (Fitriawan, 2011; Mu'minah, 2015; Nurhakim, 2014; H. F. Zarkasyi, 2020; Zulkarnain, 2016).

Peneliti menggarisbawahi pentingnya peran agama dan nilai-nilai luhur dalam sistem pendidikan di Indonesia. Meskipun terdapat kebijakan dan upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui pendidikan, masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam merumuskan kebijakan pendidikan. Terdapat kecenderungan kurangnya konsistensi dan quality control dalam proses pendidikan, serta sentralisasi birokrasi yang mengurangi kemandirian, fleksibilitas, kreativitas, dan motivasi lembaga pendidikan Islam.

Peningkatan mutu pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan yang harus terus diupayakan dan dilakukan lembaga pendidikan (Aziz, 2015; Fadhli, 2017). Hal ini karena dahulu lembaga pendidikan Islam dipandang sebagai kasta kedua dalam klasterisasi lembaga pendidikan (Bafadhol, 2017; Bashori, 2017). Dimensi klasterisasi ini perlahan-lahan mulai bergeser, terlebih lembaga pendidikan Islam saat ini sangat diminati masyarakat karena peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama. Bobot pendidikan serta kegiatan keagamaan diberikan secara lebih proporsional sesuai dengan kebutuhan (Ghazali & Md. Sawari, 2014; Hasan, 2012).

Berdasarkan fakta di atas, Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan pemerintah untuk memberi kesempatan kepada lembaga pendidikan Islam (Pesantren) untuk mengembangkan kurikulumnya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Sidiq, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa proses desentralisasi pendidikan fokus memberikan kewenangan yang lebih besar bagi pesantren. Kurikulum yang telah dikembangkan oleh pesantren dapat dimaknai sebagai kebijakan berupa kurikulum pesantren (--,

2015; Andini, 2019). Kurikulum pesantren juga merupakan wujud kebijakan melalui proses penyesuaian, perluasan, pendalaman kompetensi serta bahan kajian pelajaran yang berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi pesantren (Jumhuri, 2019).

Pengakuan terhadap kurikulum pesantren semakin dikuatkan Undang-undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 yang menjadi rekognisi pesantren sebagai salah satu sub lembaga pendidikan mempunyai ciri khas dan keunikan (Setyawan, 2019). Kurikulum dalam proses pendidikan memiliki peran strategis dalam melahirkan generasi yang unggul dan berkualitas dengan indikasi-indikasi positif pada perubahan sikap dan perilaku mereka. Kredibilitas, integritas, produktivitas dan dedikasi tinggi, kreatif, inovatif, dan demokratis, adalah contoh dari harapan-harapan ideal sikap dan perilaku generasi terdidik (Maulidiyah & Manaf, 2021).

Untuk itu, peneliti berharap agar setiap lembaga pendidikan seharusnya memperhatikan efektivitas kurikulum pendidikan yang dirumuskan dan diterapkan dalam lembaganya, dengan kurikulum pendidikan yang mampu membentuk kecerdasan peserta didik secara efektif, holistik dan komprehensif, baik sosial, spiritual, moral, maupun intelektual, sehingga tampil sebagai profil manusia ideal yang digambarkan dalam tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Harapan tersebut tentunya dapat terwujud jika kurikulum pendidikan yang dirumuskan dan diterapkan memiliki unsur keseimbangan, dan mencakup seluruh aspek aktivitas pendidikan.

Pengembangan kurikulum di Gontor merupakan seperangkat rencana dan kesepakatan dalam hal tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta metode yang menjadi dasar acuan penyelenggaraan setiap kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan (Kailani, 2020; Manab, 2012). Pada hakikatnya, kurikulum *Dirāsah* Islamiah yang dimiliki telah sesuai dengan pengaturan satuan pendidikan pondok pesantren *muadalah* pada Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2019 yang merupakan pembaruan Undang-undang No 18 Tahun 2014. Di dalamnya diterangkan bahwa *Pesantren Mu'allimin* adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan kurikulum berbasis *Dirāsah* Islamiah, dan memiliki posisi yang sejajar dengan prinsip-prinsip keadilan dalam pendidikan.

Karakteristik kurikulum yang dikembangkan didasarkan pada tradisi dan budaya pondok pesantren sebagai warisan pendidikan dan pengajaran dari kyai secara berkesinambungan.

Kurikulum pesantren merupakan sebuah perubahan (*change*) sebab permasalahan akan terus ada, dinamis, tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan zamannya (Oliva, 2004). Menurutnya, “*The system that we call education responds to change as conditions in its suprasystem (society) change. Curriculum change is a normal, expected consequence of changes in the environment.*”. Kurikulum pesantren juga disebut sebagai rekonstruksi yang mengkaji unsur-unsur kurikulum pesantren sebagai *problem solving* masalah sosial dan berhubungan dengan ilmu pengetahuan, pengetahuan, seni budaya, dan pengalaman hidup (McNeil, 1988). Kurikulum pesantren juga dinilai sebagai perubahan yang dapat melahirkan keunikan pesantren agar menjadi lebih komplit dan luas (Behar-Horenstein et al., 2005; Behar-Horenstein & Niu, 2011).

Pemerintah telah mengakui peran pesantren dalam pengembangan kurikulum dan memberi kesempatan kepada lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pesantren. Hal ini juga diperkuat dengan pengakuan kurikulum pesantren melalui Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019.

Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan kesepakatan tujuan, isi, bahan pelajaran dan metodologi yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, sesuai Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 (Jumhuri, 2019). Diversifikasi kurikulum pesantren merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak akan berakhir. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling tua di Indonesia yang membuatnya berhak terlibat dalam pembuatan kebijakan pendidikan di dalamnya. Keterlibatan tersebut tidak hanya untuk mengakomodir kebutuhan pesantren, tetapi juga menguatkan kerjasama pesantren dengan pemerintah dalam hal penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan bernilai. (Kailani, 2020; Manab, 2012).

Kurikulum yang digunakan Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* (KMI). Kurikulum tersebut dibangun oleh pendiri pondok dan dikembangkan berdasarkan nilai dan tujuan serta pengalaman pendidikan dan pengajaran pendiri yang didapat dari hasil belajar dari berbagai pesantren di Indonesia. Tidak hanya itu, pengetahuan Islam dari pendidikan dan pengajaran yang ada di Universitas Al Azhar Cairo, Universitas Aligarh diramu menjadi sintesa pendidikan dan pengajarannya hingga kini.

Terminologi kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak hanya pengajaran di dalam kelas, namun semua totalitas kehidupan santri selama 24 jam di dalam pondok adalah kurikulum pendidikan (Muslim, 2017). Karena dengan sistem asrama, santri berada di dalam pondok selama 24 jam di bawah pengawasan pengurus asrama, guru-guru, dan kyai secara langsung. Mulai dari bangun hingga kembali tidur, aktivitas akademis dan non akademis dapat melengkapi pendidikan dan pengajaran bagi santri (Z. S. Zarkasyi, 2018). Dengan demikian, menurut peneliti prinsip kurikulum pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah pendidikan totalitas kehidupan bagi santri dan seluruh warga Pondok. Motto pendidikan Gontor menggambarkan bahwa pendidikan tidak cukup sekedar disampaikan lewat kata, tetapi harus diimbangi keteladanan yang baik dan pembentukan miltu yang mendukung karena apa saja yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh santri menjadi unsur-unsur penting yang harus bernilai Pendidikan.

Proses pembelajaran internal dimulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 12:15. Selebihnya peserta didik juga mengalami proses pengajaran melalui beragam kegiatan di luar kelas. Pondok Modern Darussalam Gontor menjalankan (1) metode keteladanan/uswatu hasanah; (2) metode pengarahan; (3) metode penugasan; (4) metode pembiasaan; dan (5) metode penciptaan lingkungan dalam proses pembelajarannya (Nurdianto & Sudrajat, 2016; A. S. Zarkasyi, 2011).

Pengembangan kurikulum yang dilakukan Gontor fokus terhadap kompetensi santri pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada proses pembelajaran dengan menekankan Pendidikan karakter santri agar menguasai berbagai kecakapan (Syarifah, 2016a). Menariknya, peneliti melihat bahwa kurikulum KMI ini menjadi acuan lembaga pendidikan Pesantren Modern di Indonesia yang tidak hanya

diinisiasi oleh alumni Pondok Modern Darussalam Gontor namun juga pondok pesantren modern secara umum.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kurikulum *Mu'alimin* telah diadopsi dan dikembangkan oleh pesantren alumni Pondok Modern Darussalam Gontor . Tetapi tidak semua menerapkan konsep kurikulum *Dirāsah* Islamiah dengan pola *Mu'allimin* 100%, masih ada beberapa Pesantren berbasis *Mu'allimin*, sehingga memiliki perbedaan yang signifikan dengan sistem pendidikan *Mu'allimin* yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan adanya keanekaragaman pesantren berdasarkan kehasan yang bersumber dari orientasi pendiri pondok tersebut dan kebutuhan pesantren tersebut. Seperti Pondok Modern Tazakka Batang yang diasuh oleh Dr. KH. Anang Rikza Masyhadi.MA, yang pesantrennya tersebut bersistem *Mu'allimin* namun juga mengembangkan kurikulumnya dengan menambahkan program membaca kitab kuning. Selain itu, Pesantren Darul Qur'an yang dibina oleh KH Yusuf Mansur. Dimana *core* kurikulum pesantren tersebut adalah *tahfidzul* Qur'an, namun kehidupan pendidikan dan pengajarannya dikemas dengan sistem *Mu'allimin*. Hal ini bisa dikatakan 60% kurikulum tahfidz dan 40 % kurikulum *Mu'allimin*.

Namun sebagian pesantren modern mengalami kebingungan dalam menerapkan kurikulum *Mu'allimin*. Terutama mengembangkan kurikulum dengan mamadukan kurikulum KMI Gontor dengan kekhasan masing-masing pesantren. Sebagian pesantren menemukan kesulitan ketika harus menentukan mana yang mesti diadopsi dari kurikulum inti dan mana yang bisa dikembangkan dari kurikulum KMI Gontor oleh pesantren tersebut.

Perbedaan orientasi, situasi dan kondisi di beberapa pesantren modern berimbas kepada model pengembangan kurikulum *Mu'allimin* Sehingga alur kurikulum, desain kurikulum mengalami perbedaan. Salah satu kendala yang dihadapi oleh lulusan dari pondok modern Gontor adalah legalitas ijazah KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*) oleh pemerintah. Padahal, ijazah KMI adalah ijazah yang dikeluarkan oleh Gontor sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang memiliki standar yang cukup tinggi. Hal ini membuat lulusan Gontor dianggap sulit untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Indonesia. Banyak

perguruan tinggi yang menjadikan ijazah SMA yang diakui oleh pemerintah sebagai salah satu syarat masuk. Adapun kesulitannya terkait kesulitan dalam mengadaptasi nilai-nilai yang menjadi ciri khas Kurikulum *Mu'allimin*. Berikut beberapa ciri khas Kurikulum *Mu'allimin*

Tabel 1: Ciri Khas Kurikulum *Mu'allimin*(Budi & Apud, 2019)

<b>Kekhasan Kurikulum <i>Mu'allimin</i></b>	<b>Deskripsi</b>
Fokus pada Pendidikan Agama Islam	Kurikulum <i>Mu'allimin</i> memiliki fokus yang kuat pada pendidikan agama Islam. Mata pelajaran agama Islam, studi Al-Qur'an, dan studi Hadis menjadi bagian penting dalam struktur dan isi kurikulum ini.
Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman	Kurikulum <i>Mu'allimin</i> mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan mata pelajaran non-keislaman. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam diperluas ke dalam semua aspek kurikulum.
Penekanan pada Pembentukan Akhlak Mulia	Kurikulum <i>Mu'allimin</i> menempatkan penekanan pada pembentukan akhlak mulia atau moral yang baik. Pendekatan pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum ini.
Pembelajaran Berbasis Praktik	Kurikulum <i>Mu'allimin</i> menekankan pentingnya pembelajaran berbasis praktik. Siswa diharapkan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan tugas dan peran seorang pendidik.
Kebersamaan dan Kehidupan Berkomunitas	Kurikulum <i>Mu'allimin</i> mendorong kebersamaan dan kehidupan berkomunitas di antara siswa. Kolaborasi, kerja tim, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok menjadi aspek penting dalam pengembangan kurikulum ini.

Meskipun demikian, Gontor telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala ini dengan menjalin kerjasama bersama beberapa perguruan tinggi di dalam dan luar negeri sehingga memudahkan lulusannya untuk melanjutkan studi di jenjang yang lebih tinggi. Meskipun telah ada upaya untuk mengatasi kendala ini, masalah legalitas ijazah KMI ternyata masih menjadi kendala yang cukup signifikan bagi lulusan Gontor untuk melanjutkan studinya atau mencari pekerjaan di instansi pemerintah yang mensyaratkan ijazah yang



hanya diakui oleh pemerintah. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut untuk mengatasi kendala ini agar lulusan Gontor dapat bersaing secara setara dengan lulusan dari lembaga pendidikan lainnya di Indonesia.

*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* memang sulit untuk diadopsi secara total karena adanya keterbatasan pada kebijakan pendidikan yang berlaku. Model pendidikan KMI telah mendapat pengakuan yang sama dengan SMA di Finlandia dan luar negeri. Hal ini membuktikan bahwa model pendidikan pesantren mampu bersaing dengan model sekolah negeri.

Untuk itu, diperlukan sebuah konsep atau model pengembangan kurikulum yang sesuai dengan filosofi Gontor agar ciri khas Gontor sebagai pesantren modern yang berbasis KMI dalam sistem pendidikannya tidak mudah terkikis dan sekaligus menjawab tantangan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan Undang-undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019.

Ada beberapa teori pengembangan kurikulum yang bisa dijadikan landasan. Salah satunya adalah Teori Hilda Taba, seorang ahli kurikulum, dapat dikaitkan dengan pengembangan kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor melalui pendekatannya yang konstruktivistik. Teori ini menekankan pentingnya memahami pemahaman siswa dalam merancang kurikulum yang responsif dan bermakna (Taba, 1967). Dengan menerapkan teori Hilda Taba, Gontor dapat merancang kurikulum yang responsif terhadap pemahaman siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini dapat membantu Gontor dalam menekankan pengembangan akhlak mulia, pemahaman agama, dan keterampilan praktis yang relevan bagi siswa. Selain itu, evaluasi berkala juga membantu Gontor untuk terus meningkatkan kurikulum dan memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Teori pengembangan kurikulum Hilda Taba, yang dikembangkan oleh Hilda Taba, seorang pendidik dan ahli kurikulum Amerika, berfokus pada pendekatan "siklus perencanaan pengajaran" dalam pengembangan kurikulum. Teori ini menekankan langkah-langkah sistematis yang harus diikuti dalam merancang kurikulum yang efektif. Siklus perencanaan pengajaran ini melibatkan lima tahap utama: analisis situasi, penetapan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, organisasi

pengalaman belajar, dan evaluasi. Hilda Taba menekankan pentingnya memahami konteks dan kebutuhan siswa dalam merancang kurikulum yang relevan dan bermakna.

Sedangkan Pondok Modern Darussalam Gontor, sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, memiliki pendekatan pengembangan kurikulum yang unik. Kurikulum di Gontor didasarkan pada pendidikan tradisional pesantren, yang melibatkan pembelajaran Al-Qur'an, bahasa Arab, dan studi keislaman. Meskipun berakar pada tradisi pesantren, Gontor juga mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris dalam kurikulumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga lulusan Gontor memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam serta keterampilan yang relevan dalam konteks global.

Pengembangan kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor dikaitkan dengan teori pengembangan kurikulum Hilda Taba dalam beberapa cara:

1. Pendekatan Siklus Perencanaan Pengajaran: Teori Hilda Taba menekankan pentingnya siklus perencanaan pengajaran dalam pengembangan kurikulum. Gontor dapat menerapkan pendekatan ini dengan melakukan analisis situasi, penetapan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi yang berkelanjutan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum mereka.
2. Analisis Situasi dan Konteks: Hilda Taba menekankan pentingnya memahami konteks dan kebutuhan siswa dalam merancang kurikulum yang relevan. Gontor dapat melakukan analisis situasi dan konteks pesantren, serta mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam mengembangkan kurikulum mereka agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan pendidikan umum.
3. Integrasi Mata Pelajaran: Pengembangan kurikulum di Gontor yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan pendidikan agama sejalan dengan teori Hilda Taba yang mengedepankan pemilihan pengalaman belajar yang holistik. Integrasi ini memungkinkan siswa di Gontor untuk

mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan keterampilan yang relevan dalam berbagai bidang.

Atau teori Teori Ralph W. Tyler, seorang ahli pendidikan, dapat dikaitkan dengan pengembangan kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor melalui pendekatannya yang berfokus pada tujuan, evaluasi, dan desain kurikulum. Tyler mengemukakan empat pertanyaan pokok yang perlu dijawab dalam merancang kurikulum, yaitu apa tujuan pendidikan, apa yang harus diajarkan, bagaimana mengajar, dan bagaimana mengevaluasi (Tyler, 2013). Dengan menerapkan teori Ralph W. Tyler, Gontor dapat merancang kurikulum yang berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penekanan pada tujuan instruksional yang spesifik dan terukur membantu Gontor dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna. Selain itu, evaluasi berkala memungkinkan Gontor untuk mengukur kemajuan siswa dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Prinsip-prinsip keislaman yang diintegrasikan dalam kurikulum dan pembinaan karakter siswa juga sangat penting dalam proses pendidikan (Toyibah, 2018). Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan informasi yang berharga bagi pembaca yang tertarik dengan pengembangan kurikulum di pondok pesantren dan konteks pendidikan Islam. Kelemahan penelitian terletak pada terbatasnya perspektif internal. Penelitian ini lebih terfokus pada pandangan dan pengalaman dari orang-orang di dalam Pondok Pesantren Gontor, sehingga perspektif dari orang lain atau faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan model pengembangan kurikulum tersebut mungkin tidak dijelaskan secara detail.

Begitu juga penelitian Habibullah (2021) yang hanya menjelaskan tentang penerapan Teori Ralph W. Tyler dan belum dilakukan perbandingan dengan teori pengembangan kurikulum lainnya. Begitu juga dengan pengumpulan data hanya dilakukan melalui wawancara Bersama beberapa informan, sehingga hasil penelitiannya masih memerlukan validasi lebih lanjut. Berdasarkan hal itu, peneliti memiliki pandangan bahwa implementasi Kurikulum KMI di Gontor layak untuk diteliti lebih lanjut.

Adapun lokus penelitian ini adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini didasarkan pada aspek pengelolaan dan penyelenggaraan kurikulum yang telah berjalan baik selama hampir satu abad. Hal ini dapat dilihat melalui baiknya hubungan timbal balik antara Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dengan *stakeholder* yang sesuai dengan kepentingan jenjang, fungsi, tujuan, prinsip, dan faktor-faktor koheren dan sesuai dengan persepsi juga konsep interaktif edukatif dalam proses belajar yang mengakar di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengarahkan penelitiannya dengan judul “Model Pengembangan Kurikulum *Mu'allimin* Pondok Modern” dengan harapan nantinya dapat menjadi *prototype* bagi pesantren lainnya dengan kurikulum *Mu'allimin*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konstruksi kurikulum *mu'alimin* Pondok Modern Darussalam Gontor?
2. Bagaimana model pengembangan kurikulum *Mu'allimin* Pondok Modern Darussalam Gontor?
3. Bagaimana implementasi model pengembangan kurikulum *Mu'allimin* Pondok Modern Darussalam Gontor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan konstruksi kurikulum *mu'alimin* Pondok Modern Darussalam Gontor.
2. Mendeskripsikan model pengembangan kurikulum *mu'alimin* Pondok Modern Darussalam Gontor.
3. Mendeskripsikan implementasi model pengembangan kurikulum *mu'alimin* Pondok Modern Darussalam Gontor secara komprehensif.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam memperkaya wawasan terkait pengembangan kurikulum, memperkaya strategi implementasi kurikulum, penggunaan model teoretik kurikulum hasil pengembangan kurikulum *Mu'allimin* di PMDG. Penelitian ini nantinya akan melahirkan model pengembangan kurikulum *Mu'allimin* di pondok pesantren modern sebagai bahan awal untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan kurikulum *Mu'allimin* di pesantren modern.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Modern Darussalam Gontor: Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum *Mu'allimin* yang lebih sesuai dengan kekhasan pesantren dan memungkinkan personalisasi pembelajaran. Dengan adanya model pengembangan kurikulum yang telah diteliti, Pondok Modern Darussalam Gontor dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi program pendidikan yang disediakan.
- b. Bagi pesantren-pesantren lain: Temuan dan model pengembangan kurikulum *Mu'allimin* ini dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi pesantren-pesantren lain dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kekhasan masing-masing pesantren. Hal ini dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan pesantren secara keseluruhan.
- c. Bagi pemerintah dan kebijakan pendidikan: Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang diversifikasi kurikulum dan implementasinya dalam konteks pesantren. Pemerintah dan pengambil kebijakan pendidikan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mendukung pengembangan kurikulum yang beragam dan responsif terhadap keberagaman satuan pendidikan, potensi daerah, dan potensi peserta didik.
- d. Bagi peneliti dan akademisi: Penelitian ini menyumbang pengetahuan baru dalam bidang pengembangan kurikulum, khususnya dalam konteks pesantren. Temuan dan model pengembangan kurikulum yang ditemukan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dan diskusi akademis lebih lanjut mengenai pengembangan kurikulum pesantren.

## **1.5 Batasan Penelitian**

### **1.5.1 Model Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum untuk dijadikan acuan bahan ajar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional Saban (2021), Schneiderhan et al., (2019) dan Zhou (2019).

Tujuannya adalah membuat acuan pembelajaran yang bermutu dengan standar yang jelas, tujuan yang terukur dan budaya yang dapat direalisasikan (Bahri, 2017; Hungerford et al., 1980; Osman et al., 2017; Shofiyah, 2018). Kurikulum memiliki dinamika perkembangan yang selalu berfluktuasi, bergerak dan dinamis, berubah sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa sistem pendidikan pesantren juga selalu dinamis karena disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Budaya khas atau keunikan lembaga dijadikan bahan dasar pengembangan kurikulum. Ciri khas yang dimiliki setiap satuan pendidikan sengaja diunggulkan agar terlihat menonjol. Oleh karena itu pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan disepakati secara internal dan dibuat dalam rapat dewan guru, tenaga pendidik, kepala sekolah dan komite sekolah. Misalnya satuan pendidikan berbasis lingkungan, menampilkan suasana pepohonan yang rindang, lingkungan bersih, asri dan terawat. Dalam implementasinya, sekolah menerapkan strategi dengan syarat yang telah ditetapkan sekolah, seperti menempatkan tempat sampah di banyak tempat untuk memudahkan pembuangan sampah sekolah. Sekolah tersebut juga merencanakan kegiatan rutin membersihkan lingkungan sekolah yang melibatkan warga sekolah.

Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki program kurikulum dengan menambahkan mata pelajaran berbasis kearifan lokal dengan harapan para santri mampu bersaing dengan kompetensi yang dimiliki setelah dinyatakan lulus dari pesantren. Pengembangan kurikulum yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebuah proses penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan pesantren dengan kondisi khasan dan potensi yang dimiliki pesantren modern.

### 1.5.2 Kurikulum *Mu'alimin*

Secara harfiah, istilah "*Mu'alimin*" dalam konteks kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor berasal dari bahasa Arab. Kata "*Mu'alimin*" (معلمين) merupakan bentuk jamak dari kata "*Mu'allim*" (معلم) yang berarti "pengajar" atau "guru" dalam bahasa Arab.

Dalam konteks pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, istilah "*Mu'alimin*" mengacu pada siswa-siswa yang menjalani program pendidikan khusus untuk menjadi pengajar atau tenaga pendidik agama Islam. Istilah ini menunjukkan bahwa siswa-siswa yang mengikuti program *Mu'alimin* diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup dan keterampilan sebagai pengajar atau guru agama.

Dalam kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor, istilah "*Mu'alimin*" merujuk pada salah satu program pendidikan yang diselenggarakan di pondok tersebut. *Mu'alimin* adalah program pendidikan yang khusus ditujukan untuk siswa laki-laki atau putra yang ingin mendalami studi agama Islam secara lebih mendalam.

Program *Mu'alimin* bertujuan untuk memberikan pendidikan agama dan keterampilan kepada siswa agar menjadi tenaga pendidik atau pengajar agama yang kompeten. Selama menjalani program ini, para siswa akan belajar berbagai disiplin ilmu seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Tafsir, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Mereka juga akan dibekali dengan pengetahuan tentang metode pengajaran dan kepemimpinan dalam pendidikan agama.

Dalam konteks kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor, program *Mu'alimin* memegang peran penting dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu menjadi pemimpin agama dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Islam. Program ini mendukung visi dan misi pondok dalam mencetak para ulama, dai, dan tenaga pendidik agama yang berkualitas.

*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI) diharapkan menjadi sekolah persemaian guru Islam yang meniru Sekolah Islam Padang Panjang, salah satu tempat KH. Imam Zarkasyi menimba ilmu pendidikan. Kemudian, model ini diintegrasikan dengan model pendidikan pesantren (Budi & Apud, 2019;

Fajriyah, 2017; Muhajir & Budi, 2018). Pendidikan agama berlangsung di ruang kelas seperti yang dilakukan di beberapa pesantren. Namun para siswa juga tinggal di asrama. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam hingga kurun waktu enam tahun dipenuhi pendidikan agama dan umum yang diajarkan secara seimbang. Pengembangan keterampilan, kesenian, olah raga, organisasi juga menjadi bagian dari kehidupan santri Pondok (A'ad, 1996; Maksun, 2016; Muhajir & Budi, 2018).

Undang-undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 menyebutkan bahwa “Pendidikan pesantren diselenggarakan di lingkungan pesantren menggunakan kurikulum yang sesuai dengan ciri khas tiap pesantren yang berbasis *dirāsah islamiyah* maupun kitab kuning dengan pola pendidikan *Mu'allimin*”. *Dirāsah Islamiyah* yang menggunakan pola pendidikan *Mu'allimin* merupakan kumpulan aktifitas pembelajaran ilmu agama Islam yang terstruktur, terorganisasi dan sistematis. Sedangkan pendidikan *muadalah* merupakan satuan pendidikan pesantren yang penyelenggaraannya dilakukan secara terstruktur tiap jenjangnya.

### **1.5.3 Pondok Modern Darussalam Gontor**

Gontor sebagai lembaga pendidikan bagi kader unggulan telah menerapkan sistem pendidikan mandiri yang terpadu dan menyeluruh dengan menekankan pembentukan karakter spiritual peserta didik. Gontor menjadikan keteladanan, pembelajaran, tugas melalui berbagai kegiatan, aklimatisasi dan pelatihan sebagai sarana utama Pendidikan yang sekaligus menciptakan lingkungan yang ramah militer karena semua peserta didik tinggal di asrama dengan penuh disiplin (A. S. Zarkasyi, 2005). Setiap aktivitas disertai dengan pertemuan, bimbingan, kepemimpinan dan evaluasi untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang manfaat, tujuan, latar belakang dan filosofinya. Sehingga, keseluruhan dinamika itu dapat berfungsi dan berjalan baik untuk memberikan hasil yang optimal (Fua et al., 2018). Keislaman, keilmuan dan kemasyarakatan yang diaplikasikan dalam sistem *Mu'allimin* merupakan orientasi pendidikan di KMI Gontor (A'ad, 1996).



## 1.6 Kerangka Penelitian

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan yang bersifat dinamis sehingga memungkinkan adanya pengembangan. Tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk perencanaan dan pengorganisasian tujuan, isi, bahan pembelajaran dan metode yang dijadikan pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kurikulum lembaga pendidikan Islam dalam hal ini terdiri dari pesantren yang memiliki ciri khas dan keunikan demi tercapainya tujuan yang diinginkan oleh pendirinya.

Undang-undang No.18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan PMA No.18 Tahun 2014 tentang pesantren *muadalah* yang telah disahkan oleh pemerintah ternyata penyelenggaraannya belum sesuai harapan. Selain itu struktur kurikulum di beberapa pesantren *Mu'allimin* tidak sepenuhnya bersifat integratif, komprehensif, dan mandiri yang memadukan program intra, ekstra, dan ko-kurikuler. Begitu juga pesantren baru yang menjalankan kurikulum *Mu'allimin* belum sepenuhnya memahami konsep pengembangan kurikulum, yang berakibat kurikulum yang ada tidak memuat ciri khas pesantren dan terkesan sama dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

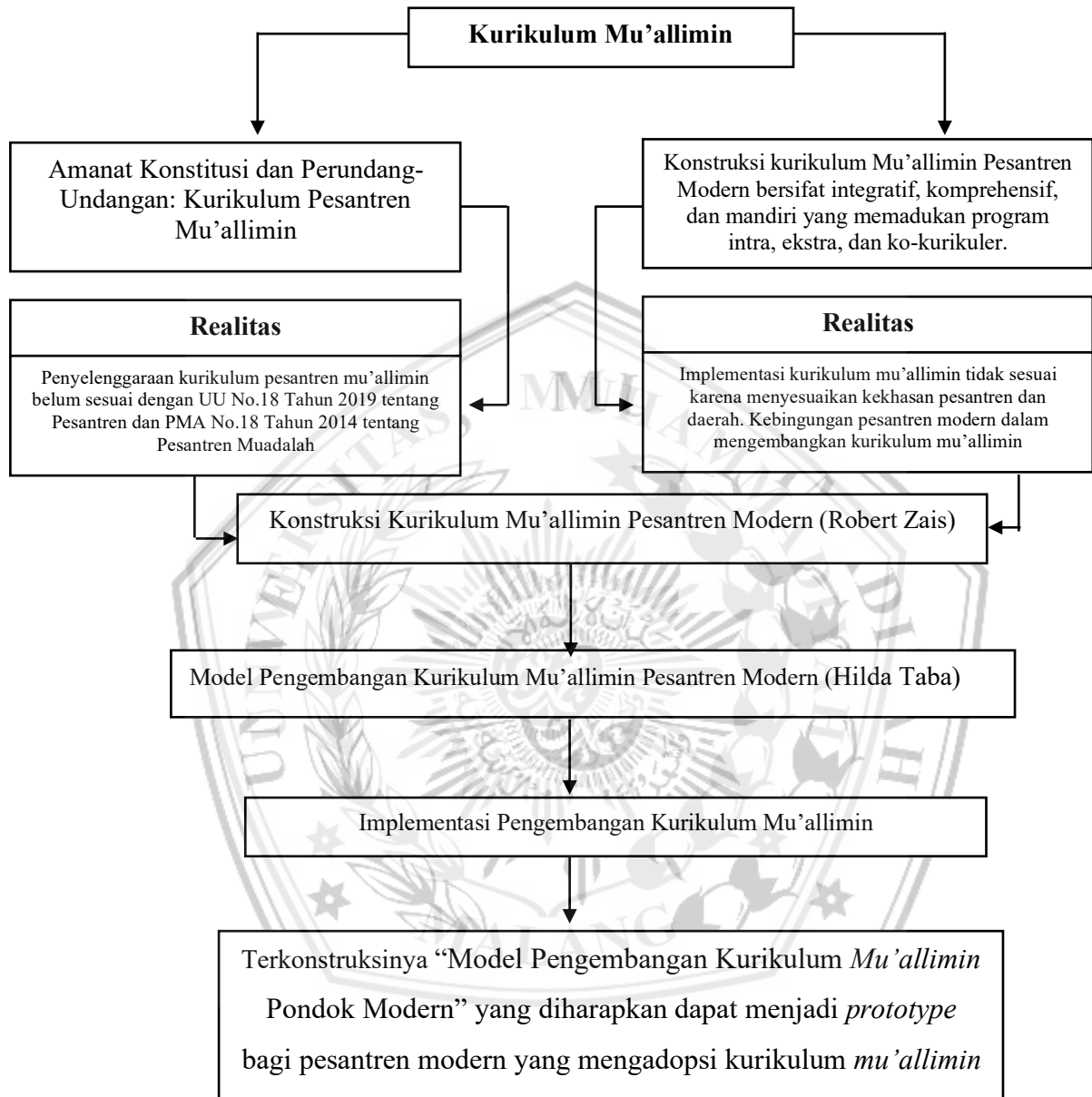
Model pengembangan kurikulum *Mu'allimin* Pesantren Modern didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yang kuat dan tujuan utamanya adalah menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam serta keterampilan yang relevan dalam dunia pendidikan. Kerangka konseptual ini mencakup beberapa elemen kunci sebagai berikut (Fajriyah, 2017; Maksum, 2016; Syarifah, 2016a):

1. Pendekatan Islam sebagai Landasan: Pendekatan Islam menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum *Mu'allimin*. Kurikulum ini didesain untuk mencerminkan nilai-nilai Islam, ajaran agama, dan prinsip-prinsip Islam yang melandasi seluruh aspek pendidikan.
2. Integrasi Ilmu Keislaman dan Umum: Salah satu karakteristik utama dari kurikulum *Mu'allimin* adalah integrasi antara ilmu keislaman dan umum. Ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, Hadis, *Fiqih*, dan Tafsir, diintegrasikan dengan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa, dan sains. Hal

ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman komprehensif tentang Islam dan keterampilan dalam berbagai bidang.

3. Pembelajaran Berbasis Nilai: Kurikulum *Mu'allimin* mendorong pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa sosial, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pembelajaran Berbasis Praktik: Model ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis praktik. Siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi nyata, seperti melalui kegiatan pengabdian masyarakat atau magang di lembaga pendidikan.
5. Keterlibatan Komunitas: Kurikulum *Mu'allimin* mendorong keterlibatan aktif komunitas dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang melibatkan komunitas sekitar. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, kolaborasi, dan pemahaman tentang peran mereka sebagai anggota masyarakat.

Maka peneliti meneliti tentang model pengembangan kurikulum *Mu'allimin* yang berfokus pada konstruksi, pengembangan dan implementasi kurikulum *Mu'allimin* di Pondok Modern Darussalam Gontor. Peneliti menggunakan Teori Robert Zais untuk menemukan konstruksi kurikulum dan Teori Hilda Taba dalam pengembangan kurikulum dan implementasinya.



Gambar 1: Kerangka Konseptual Penelitian Model Pengembangan Kurikulum *Mu'allimin* Pesantren Modern

Dari gambar diatas, peneliti menjelaskan beberapa aspek terkait kurikulum *Mu'allimin* di Pesantren Modern. Pertama, ditegaskan bahwa penyelenggaraan kurikulum *Mu'allimin* belum sesuai dengan amanat Konstitusi dan Perundang-Undangan, yaitu Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Pesantren Muadalah.

Selanjutnya, konstruksi kurikulum Mu'allimin di Pesantren Modern ditandai dengan sifat integratif, komprehensif, dan mandiri. Kurikulum ini mencakup program intra, ekstra, dan ko-kurikuler, yang bertujuan untuk memberikan pendekatan yang holistik dan menyeluruh dalam pendidikan pesantren.

Namun, implementasi kurikulum Mu'allimin tidak selalu sesuai karena adanya upaya penyesuaian dengan kekhasan pesantren dan karakteristik daerah. Hal ini mengakibatkan kebingungan dalam pengembangan kurikulum Mu'allimin di pesantren modern.

Dalam pengembangan kurikulum Mu'allimin di Pesantren Modern, terdapat konstruksi kurikulum yang mengacu pada model yang diperkenalkan oleh Robert Zais, seorang ahli pendidikan. Selain itu, model pengembangan kurikulum Mu'allimin juga didasarkan pada pendekatan yang dikembangkan oleh Hilda Taba, seorang ahli kurikulum. Tujuan dari pengembangan ini adalah menciptakan suatu model pengembangan kurikulum Mu'allimin di Pondok Modern yang dapat menjadi prototipe bagi pesantren modern lain yang ingin mengadopsi kurikulum Mu'allimin.

Implementasi pengembangan kurikulum Mu'allimin di Pesantren Modern melibatkan langkah-langkah seperti analisis kebutuhan, integrasi kurikulum baru, pelatihan guru, dan evaluasi kurikulum. Hal ini bertujuan untuk memastikan pengembangan dan penerapan kurikulum Mu'allimin yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pesantren modern.